

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mukjizat Al-Qur'an dari sisi bahasa adalah nilai yang sangat tinggi sehingga harus ditafsirkan dengan menggunakan teori-teori bahasa seperti ilmu balaghah, karena aspek kebahasaan merupakan prasyarat yang harus dipunyai seseorang ketika memulai berpendapat tentang Al-Qur'an. Namun pada kenyataannya sebagian mufasir banyak yang mengabaikannya sehingga para pengkaji Al-Qur'an kadang kala merasa sulit dalam mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an. Aspek-aspek keistimewaan dan kemukjizatan Al-Qur'an termasuk dalam ilmu balaghah yang merupakan suatu disiplin ilmu yang didasarkan pada kehalusan jiwa, keindahan dan kejernihan ketajaman yang menangkap perbedaan yang sangat halus antara berbagai *uslub* (gaya bahasa). Balaghah adalah ilmu yang mengelola makna yang tinggi dan jelas dalam ungkapan yang fasih dan benar, mengesankan jiwa dan berbicara sesuai dengan situasi dan kondisi orang bijak (Musa, 1992). Al-Qur'an tersusun dengan memakai gaya bahasa yang mengandung *haqiqah* dan *majāz* (alegoris) *taṣriḥ* (clearnes) dan *kinayah*. Titik tolak dari situ, peranan tafsir sangat penting sekali ketika hendak menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia (Djalil, 2012).

Kaitannya dengan Al-Qur'an, peranan *isti'ārah* memiliki peranan yang sangat diperlukan buat mengutarakan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat memahami tujuan dan maksud ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini sosok syekh Muhammad Ali Al-Shabuni, merupakan seorang yang mempelajari Al-Qur'an dan memiliki minat yang sangat kuat dalam kegiatan penelitian dan penulisan. Beliau juga merupakan salah seorang mufasir yang terkenal dan memiliki pakar di bidang ilmu kebahasaan terutama balaghah. Karena itu, beliau sering membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung *isti'ārah* di dalam karya tafsirnya yaitu Tafsir *Ṣafwah al Tafāsīr*. Syekh Muhammad Ali al-Shabuni ketika menulis tafsirnya *Ṣafwah al Tafāsīr*,

memiliki keunggulan tersendiri, dia menggunakan dan menggabungkan berbagai kitab tafsir yang terkenal diantaranya seperti Tafsir al-Ṭabari, al-Kasyaf, al-Qurtubi, al-Alusi, Ibnu Kaṣir, al Bahru al-Muḥiṭ. Ini pula yang menjadi alasan Al-Shabuni menamakan kitab ini dengan *Ṣafwah al Tafāsīr*, karena ia telah mengumpulkan tafsir dari beberapa kitab yang luar biasa (al-Shabuni M. A., 1420 H/1999 M). Dalam upaya untuk menjelaskan maksud makna ayat dalam kitab tafsirnya beliau juga memberikan pencerahan untuk memecahkan permasalahan zaman maka gaya pembahasan yang beliau lakukan salah satunya adalah menjelaskan aspek kebahasaannya secara etimologi dan menjelaskan perbandingannya dengan pendapat ahli bahasa Arab. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa diantara banyaknya ilmu kebahasaan, seorang mufasir harus memiliki ilmu balaghah karena mufasir akan diminta buat mengamati *ījāz* ke Al-Qur'an (Adz-Dzahabi, 2012).

Ilmu balaghah termasuk ilmu paling sulit dipahami, karena kajian balaghah bisa menciptakan keterkaitan antar bagian bahasa arab lainnya sehingga akan mendapatkan makna yang sesuai dan tepat tujuannya. Para ahli balaghah sepakat bahwa ilmu balaghah memiliki tiga pembagian yaitu ilmu bayan, ma'ani, dan badi' (Yasin, 2017). Pembahasan *isti'ārah* merupakan salah satu pembahasan yang paling menarik dalam ilmu bayan. *isti'ārah* merupakan lafaz yang disalahgunakan, karena ada kesamaan '*alaqah*' antara keduanya tetapi ada juga *qarīnah* yang merupakan penghalang makna yang sebenarnya. Adapun *isti'ārah* dari segi bahasa memiliki arti peminjaman yakni meminjam kata lain karena ada perbedaan lainnya. Menurut para ulama ilmu bayan *isti'ārah* merupakan kata yang dipakai untuk selain arti yang ditetapkan, karena ada persesuaian keserupaan antara arti yang ditetapkan dan dimaksudkan (Hasyimi, 1982).

Adapun Jenis-jenis *isti'ārah* adalah sebagai berikut:

- a) Berdasarkan *Ṭaraf*
 1. *Isti'ārah Taṣriḥiyyah*

2. *Makniyyah*
- b) Berdasarkan *Musta'ār*
 1. *Isti'ārah Aşliyyah*
 2. *Isti'ārah Taba'iyyah*
- c) Berdasarkan *Musta'ār minhu*
 1. *Murasysyahah*
 2. *Mujarradah*
 3. *Muṭlaqah*

Adapun kaitannya dengan penerjemahan, banyak penerjemahan Al-Qur'an yang sangat berbeda yaitu dalam penulisan dan gaya bahasanya yang berbentuk puisi dan *majāz*, karena bahasa dalam Al-Qur'an sangat indah dan puitis tidak ada bahasa manapun yang mampu menandinginya. Sebagai penerjemah selain mengkomunikasikan ketepatan makna dari suatu naskah, seharusnya juga mampu memberikan kesan akan rasa bahasa untuk pembacanya. Karena rasa bahasa akan tercapai dengan pengungkapan gaya yang dipergunakan oleh penulisnya (Hanafi, 1986).

Yang menjadi objek kajian di sini adalah *isti'ārah* dalam Al-Qur'an pada surat *Āli Imrān*. Surat ini terdiri dari 200 ayat dan termasuk surat madaniyyah. Surat ini dinamakan *Āli Imrān* sebab mengandung kisah keluarga imran. Surat ini juga memaparkan kisah kelahiran Nabi Isa, peristiwa Nabi Adam as, kenabian dan beberapa mukjizatnya, dan kelahiran Maryam putri Imran, Ibunda Nabi Isa as. Dalam surat ini mengandung isi utama dari iman serta dalilnya dan sanggahan umat kristen terhadap mempertuhankan Nabi Isa as, hukum musyawarah, bermubahalah, larangan melakukan riba, kisah keluarga Imran, perang badar, uhud dan hikmahnya, dan sekelompok orang memahami ayat mutasyabihat, sifat sifat orang yang bertakwa, dan sifat sifat Allah, di dalam surat ini ternyata ada beberapa ayat yang mengandung *isti'ārah*. Di antaranya terdapat pada ayat 37 yang berbunyi:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ
وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ

حِسَابٍ

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik, dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata, "Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab, "Makanan itu dari sisi Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendakinya tanpa hisab.

Pada ayat ini terdapat susunan kata وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا yakni menyamakan pemeliharaan dan pendidikan yang baik dengan tanaman yang tumbuh dengan baik sedikit demi sedikit. Persamaan seperti ini disebut *isti'ārah taba'iyyah* dalam ilmu balaghah yang membuang *musyabbah* (sesuatu yang diserupakan), tetapi merujuk pada sesuatu yang erat hubungannya dengan membuang *musyabbah* (al-Zuhailiy, 1991).

Berdasarkan penjelasan di atas, alasan penulis memilih kajian ini dapat disimpulkan sebagai berikut yakni untuk penggunaan gaya bahasa *isti'ārah* dalam surat Āli Imrān menggunakan kitab *Şafwah al Tafāsīr* karya Syekh Muhammad Ali al-Shabuni dengan tujuan kerana beliau diakui sebagai mufasir dengan cakupan ilmu yang luas, khususnya di bidang bahasa melalui kajian mempelajari dan mengkaji *isti'ārah* melalui kitab tafsir *Şafwah al Tafāsīr*, terutama pada surat Āli Imrān. Inilah alasan penulis mengambil kitab tafsir *Şafwah al Tafāsīr* karena keunikannya yakni Muhammad Ali al-Shabuni dalam menyebutkan makna dari suatu lafal kemudian disebutkan asal katanya serta memeriksa perubahan kata dari lafalnya, sesekali al-Shabuni melengkapinya dengan menjelaskan ayat Al-Qur'an, hadis, atau sya'ir arab untuk menjelaskan pelafalannya. Permasalahan yang akan diteliti oleh penulis adalah bagian pola *isti'ārah* surat Āli Imrān diantaranya ayat 7, 37, 52, 77 dan lain lain. Kemudian

harapan setelah penelitian ini dilakukan dapat memperkaya pengajaran tentang *ījaz* Al-Qur'an dari segi bahasa dan sastra khususnya *isti'ārah* yang dapat dibuktikan, diterima, dan diperkuat kebenarannya. Menurut paparan di atas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **PENAFSIRAN MUHAMMAD ALI AL SHABUNI TERHADAP AYAT AYAT *ISTI'ĀRAH* DALAM SURAT ĀLI IMRĀN** (Studi Analisis Surat Āli Imrān dalam Tafsir *Ṣafwah al Tafāsīr*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah disampaikan, penulis menyebutkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bentuk *isti'ārah* apa saja yang terdapat dalam surat Āli Imrān menurut Muhammad Ali al-Shabuni dalam tafsirnya *Ṣafwah al-Tafāsīr*?
2. Bagaimana penafsiran Muhammad Ali al-Shabuni terhadap ayat yang menggunakan pola *isti'ārah* pada surat Āli Imrān dalam tafsirnya *Ṣafwah al Tafāsīr*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan mengetahui bentuk *isti'ārah* apa saja yang terdapat dalam surat Āli Imrān menurut Muhammad Ali al-Shabuni dalam tafsirnya *Ṣafwah al-Tafāsīr*.
2. Untuk mengetahui penafsiran Muhammad Ali al-Shabuni terhadap ayat ayat yang menggunakan pola *isti'ārah* dalam surat Āli Imrān terhadap tafsirnya *Ṣofwah al-Tafāsīr*.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini memiliki kegunaan, adapun nilai guna yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi pelengkap tentang *isti'ārah* dalam Al-Qur'an dan dapat menjadi sumbangsih kepada masyarakat, terutama masyarakat akademik yang mempunyai minat untuk mendalami kajian tentang balaghah dalam Al-Qur'an khususnya uslub *isti'ārah* dan permasalahannya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat untuk pengembangan penelitian lain yang sejenis.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat umum dalam mengkaji kitab *Şafwah al Tafāsīr*, sekalipun banyak dilakukan penelitian oleh berbagai pihak dalam berbagai aspek, sehingga penelitian lebih lanjut dimungkinkan dan menarik, karena tafsir ini kaya akan uslub kebahasaannya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, banyak penelitian sebelumnya yang menggambarkan dan menjelaskan sosok Muhammad Ali al Shabuni dan tafsir *Şafwah al Tafāsīr*, baik itu berupa pemikiran ataupun penelitian. Namun selama penyelidikan, tidak ditemukan karya penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji *isti'ārah* surat Āli Imrān dalam tafsir *Şafwah al Tafāsīr*, seperti:

Imroatul Azizah dan Ibnu Samsul Huda dalam penelitiannya Penggambaran Hari Kiamat dengan *Uslub Isti'ārah* (Metafora) dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Al Munir, jurnal JoLLA: Journey of Language, Literature, and Arts. Pembahasan jurnal ini menjelaskan uslub *isti'ārah* dalam ayat ayat penggambaran hari kiamat yang jumlah ayatnya 144, 97 ayat yang

menggunakan nama lain dari hari kiamat, seperti *yaumul hisab*, *yaumul hasyr*, dan 47 ayat yang lainnya tanpa menyebutkan kata *al yaum*. Kemudian dari 144 ayat tersebut mengandung jenis-jenis *isti'ārah*, *isti'ārah taṣriḥiyyah* ada 49 ayat dan *isti'ārah makniyyah* ada 95 ayat (Huda, 2021).

Karya Mubaidillah dalam penelitiannya yaitu Memahami *Isti'ārah* dalam Al-Qur'an, artikel jurnal Nur El-Islam. Pembahasan artikel ini menjelaskan bahwa *isti'ārah* adalah penambahan terhadap sesuatu dengan menggunakan kata peminjaman dan didalam artikel ini memaparkan pandangan ulama tentang rukun *isti'ārah*, macam-macam *isti'ārah* dan mengenai pendapat para ulama terhadap *isti'ārah* dalam Al-Qur'an (Mubaidillah, 2017).

Nurul Faizah dalam penelitiannya *Majāz isti'ārah* dalam Konsepsi Al Zamakshari (Analisis Penafsiran Surat Al Baqarah dalam Tafsir al Kasyaf) skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini membahas pandangan Al Zamakshari terhadap *isti'ārah* dalam Al-Qur'an dan membahas juga penerapan *isti'ārah* dalam surat al Baqarah menurut Al Zamakshari dan ditemukan 4 ayat diantaranya ayat 7, 16, 27, dan 187 yang terdapat *isti'ārah*. Dalam ayat 7 Al Zamakshari menggunakan *isti'ārah* untuk menciptakan makna baru, dan kata *Khatama* yang berarti mengunci mati diartikan dengan menyembunyikan (Faizah, 2019).

R Edi Komarudin Dalam penelitiannya menjelaskan dengan judul "*Isti'ārah*, dan Efek yang ditimbulkannya dalam bahasa Al-Qur'an Surat al Baqarah dan Āli Imrān", artikel jurnal al-Tsaqafa. Pembahasan artikel ini mencakup pengungkapan *isti'ārah makniyyah* dan *taṣriḥiyyah* dari perspektif *ṭarfainiyyah* dalam surat al Baqarah dan Āli Imrān, dan dari perspektif *musta'ār*nya mencakup *isti'ārah taba'iyyah* dan *aṣliyyah*. Dan menjelaskan juga tujuan atau efek yang ditimbulkannya dalam bahasa Al-Qur'an terutama dalam surat al Baqarah mencakup *mubālagah* atau hiperbola, menampakan yang masih samar (Komarudin, 2017).

Kemudian karya Ismi Istiqomah dalam penelitiannya “*Isti’ārah Tashrihiyah* dan *Isti’ārah Makniyyah* serta keindahannya dalam Surat Al Maidah”, skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Beliau memaparkan alasan kenapa ia memilih penelitian tersebut, alasannya adalah sebagai berikut pertama, *isti’ārah* merupakan *majāz* dengan nilai keindahan yang sangat tinggi. Kedua, *isti’ārah* dapat memberikan penjelasan kepada, pembaca, pendengar dan juga lawan bicara. Ketiga, dapat memberikan citra sensorik dan dapat memudahkan penafsiran (Istiqomah, 2015).

Nurul ‘Aini Pakaya dalam penelitiannya dengan judul “Fenomena Uslub *isti’ārah* dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Ilmu Bayan)”, jurnal AL’AJAMI. Pembahasan ini menjelaskan bahwa *isti’ārah* mempunyai nilai keindahan tinggi jika dibandingkan dengan *tasybīh*, karena sebenarnya *isti’ārah* adalah *tasybīh* yang dibuang salah satu ujungnya *musyabbah* atau *musyabbah bih-nya*. Kemudian menjelaskan juga fenomena-fenomena *isti’ārah* dalam Al-Qur’an yang mencakup *isti’ārah Tashrihiyyah* dan *Makniyyah* dari perspektif *Musta’ār-nya* (Pakaya, 2016).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dipaparkan, maka dengan ini penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian lanjutan dari skripsi sebelumnya yang membahas tentang kajian *isti’ārah* dalam Al-Qur’an. Namun disini penulis akan menganalisis ayat ayat berpola *isti’ārah* yang terdapat dalam surat Āli Imrān dalam tafsir *Ṣafwah al-Tafāsīr*.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori Penelitian ini memfokuskan pembahasan Ilmu balaghah yaitu pola *isti’ārah* dalam sebuah penerjemahan dan penafsiran. Menurut Ali al-Shabuni terjemahan Al-Qur’an merupakan sebuah pemindahan bahasa Al-Qur’an kedalam bahasa lain dan mencetaknya dalam naskah yang lain, tujuannya supaya Al-Qur’an mudah dipahami bagi orang yang tidak paham bahasa arab. Dengan adanya penerjemahan orang awam juga dapat mengerti maksud dari ayat Al-Qur’an. *Isti’ārah* secara bahasa diambil dari perkataan

orang Arab *isti'āra al-māl* yang berarti meminjakan uang. Di sisi lain, pendapat ulama bayan mendefinisikan ini berarti penggunaan kata dalam artian tidak menggunakan kata yang sebenarnya karena ada *qarīnah*. Maksudnya adalah meminjam untuk menunjukkan makna dalam suatu kata, pemahaman *isti'ārah* yang sebenarnya adalah *tasybīh* yang dibuang salah satu unsurnya (Iman, 2016).

Ketika berbicara tentang *isti'ārah*, sebagian besar ulama menjunjung dan menyetujui dengan kehadirannya dalam Al-Qur'an, seperti pendapat Al-Qaḍī Abdu al-Jabbar memposisikan bahasa sebagai bagian dari tuntunan rasional, tetapi Al-Qaḍī mengkaji perbedaan bagian-bagian bahasa sebagai tuntunan dengan dua syarat: pertama, menempatkan kata-kata yang sesuai dengan kata sebelumnya, kedua, memperhatikan keadaan pembicara dan maksud kata untuk memahami maknanya. Sebagaimana ulama tidak mendukung adanya *isti'ārah*, seperti ungkapan Zahiriyah, Ibn Al-Qaṣ dari kalangan mazhab Syafi'iyah, Ibn Huwaiz dari mazhab Maliki, mereka menyebutkan bahwa *majāz* tidak berbeda dari sebuah kedustaan, mereka beragumen bahwa *majāz* kaitannya dengan kebatilan, sedangkan Al-Qur'an harus bebas dari kebatilan. Dalil yang lainnya adalah bahwa mutakalim tidak menggunakan *majāz* kecuali mereka terdesak melakukannya, tetapi situasi terpaksa tidak dapat terjadi pada Tuhan (Ichwan, 2002).

Banyak mufasir yang menjelaskan penafsiran didalam karya tafsirnya dengan menggunakan *isti'ārah*, seperti yang dilakukan oleh Abu Hayyan Andalusi yang terkenal sebagai mufasir dan terkenal dalam berbagai ilmu khususnya di bidang bahasa arab, beliau menjelaskan *isti'ārah* ketika menfasirkan ayat 187 dalam surat Al baqarah, Abu Hayyan memberikan penjelasan bahwa dalam kata *al-khait al-abyad* dan *al-khait al-aswad* keduanya mengeluarkan *isti'ārah* dari *tasybīh* lantaran *lafaz min al-fajr*, karena tidak akan disebut *isti'ārah* kalau *lafaz min al-fajr* tidak didatangkan (Hayyan, 1993). Adapun yang dilakukan oleh Fakhrudin al-Razi dalam tafsirnya Mafatih al-Ghaib, pada penafsiran surat al-Baqarah ayat 16 beliau menjelaskan bahwa

kebenaran sudah diabaikan dan memilih kesalahan artinya membeli kesalahan dengan kebenaran, hal tersebut penukaran atas pemihannya. Jadi seperti petunjuk itu ada di tangan mereka dan ketika mereka datang dan pergi pada kesesatan, berarti mereka sudah menukar hidayah pada kesesatan. Dalam hal ini dengan melihat penafsirannya al-Razi untuk memahami *isti'ārah* bahwa kata pembelian dipinjam untuk menunjukkan makna penggantian (al-Razi, 1308).

Setelah hal di atas itu diungkapkan penulis akan melakukan pengumpulan ayat ayat *isti'ārah* dalam surat Āli Imrān, diantaranya ayat 7, 37, 52, 77 dan lain lain. Kemudian ayat tersebut akan dianalisis bentuk penafsiran *isti'ārah* pada surat Āli Imrān dalam penafsiran Muhammad Ali al-Shabuni, sehingga penafsiran yang diimplementasikan mudah dimengerti dan dipahami.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan dan memanfaatkan data data yang sedang diteliti serta menjelaskan secara mendalam sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian. Adapun metode penafsirannya penulis menggunakan metode tahlili yakni menjelaskan surat Al-Qur'an secara global, kemudian merinci maksud yang terdapat dalam surat tersebut. Dengan menggunakan metode tahlili, kemudian hal ini diharapkan dapat mengungkap ayat ayat yang berpola *isti'ārah* dalam surat Āli Imrān menurut Muhammad Ali al-Shabuni dalam kitab tafsirnya *Ṣafwah al-Tafāsīr*, kemudian penelitian ini akan mendeskripsikan penafsiran Muhammad Ali al-Shabuni terhadap surat Āli Imrān yang mengandung *isti'ārah* dalam tafsir *Ṣafwah al-Tafāsīr*.

2. Jenis Penelitian

Dari segi kata bahasa yang dibutuhkan, jenis penelitian ini menggunakan (*library research*) atau metode kepustakaan yaitu

pengumpulan data dan informasi dengan bantuan seperti, majalah, dokumen, buku buku penelitian terdahulu, jurnal, dan literatur yang lainnya yang berkaitan tentang masalah penelitian. Kajian penelitian ini akan dilakukan sebuah terhadap kitab yang berkaitan tentang *isti'ārah*, terutama *isti'ārah* yang terdapat pada surat Āli Imrān menurut Muhammad Ali al-Shabuni.

3. Sumber Data

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa data pustaka, yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Azwar, 2007). Karena subjek penelitian ini Tafsir *Şafwah al Tafāsīr* maka yang akan jadi data primernya adalah kitab *Şafwah al Tafāsīr* karya Muhammad Ali al-Shabuni. Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh oleh seorang peneliti secara tidak langsung dari sumbernya, tetapi melalui sumber yang lain (Andrew Fernando , 2021). Yang menjadi sumber data sekunder dari penelitian ini yaitu buku-buku, jurnal dan artikel yang membahas tentang kajian *isti'ārah*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data survei dapat dikumpulkan melalui wawancara, tes, observasi, dokumentasi, dan lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Pengumpulan data ini diperoleh dari dokumen atau catatan peristiwa masa lalu yang berupa teks, gambar, atau karya karya dari seseorang. Dalam hal ini maka dokumentasi yang akan digunakan adalah kitab *Şafwah al Tafāsīr* karya Muhammad Ali al-Shabuni dan buku-buku juga jurnal artikel yang membahas tentang kajian *isti'ārah*.

5. Teknik Analisis Data

Analisis berarti menguraikan, menjelaskan, serta memberikan pengertian. Bisa disebutkan kegiatan yang bertujuan memanfaatkan data untuk melahirkan kebenaran dan kebohongan dari suatu penelitian

(Azwar, 2007). Analisis data dalam penelitian ini menyeleksi data primer ataupun sekunder, kemudian mengklarifikasi data berdasarkan topik penelitian yang sedang diselidiki, kemudian dibuat berdasarkan data yang secara logis dan sistematis, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif supaya memberikan kesimpulan untuk hasil yang sudah dianalisis.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, setiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab adapun sistematika penulisannya dalam penelitian ini akan disusun terdiri dari:

BAB pertama memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistem penulisan penelitian.

BAB kedua akan membahas tentang *isti'ārah* dalam Al-Qur'an, yang terdiri dari pengertian *isti'ārah*, syarat-syarat *isti'ārah*, rukun *isti'ārah*, macam macam dan bentuk *isti'ārah*. Kemudian pendapat para ulama mengenai *isti'ārah*, dan menjelaskan pengaruh bentuk dari *isti'ārah*.

BAB ketiga akan menjelaskan terkait sosok Muhammad Ali al-Shabuni dalam bentuk biografi termasuk tentang riwayat hidupnya, guru, murid, dan karya-karyanya. Selanjutnya akan menjelaskan kitab tafsir *Şafwah al Tafāsīr* berdasarkan latar belakang dan metodologi penulisannya.

BAB keempat akan menganalisis terhadap ayat ayat surat Āli Imrān yang berpola *isti'ārah* menurut Muhammad Ali al-Shabuni dalam kitab tafsirnya *Şafwah al Tafāsīr*, kemudian memaparkan bentuk dan penafsiran Muhammad Ali al-Shabuni atas ayat ayat yang berpola *isti'ārah* dalam surat Āli Imrān.

BAB kelima berisi hasil dari penelitian yang sudah dilakukan berupa kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah. Dan saran untuk penelitian lanjutan, dari segala kekurangan yang telah dilakukan penulis.

